

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia akan melakukan komunikasi untuk melakukan aktifitasnya. Komunikasi yang dilakukan sangatlah beragam, yaitu dengan menggunakan bahasa tubuh (non verbal) atau verbal, secara langsung atau tidak langsung. Namun dengan beragam hal komunikasi yang dilakukan untuk tetap menjalin hubungan sosial dengan sekitar. Setiap individu memiliki dorongan untuk berkomunikasi dengan individu yang lain. Hal ini secara tidak langsung hubungan sosial menentukan pilihan individu. Hubungan yang kuat dapat mempersuasi salah satu individu sesuai tujuan yang dicapai. Didalam kehidupan sehari hari bisa seorang anak dan ayahnya yang memiliki hubungan intim mempengaruhi keputusan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Sosialisasi merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan sesama atau masyarakat untuk memberikan pesan informatif serta memperkuat hubungan sosial atau interaksi sosial dikalangan masyarakat dengan petugas kesehatan. Jika hubungan tercipta maka petugas kesehatan mendapat kepercayaan di hati masyarakat dan hal ini mudah untuk mempersuasi masyarakat.

Puskesmas Kemoning di kecamatan sampang kabupaten sampang salah satunya yang melakukan sosialisasi kesehatan langsung untuk mengetahui keadaan pasien. Puskesmas memegang peran penting dalam kualitas hidup masyarakat di 12 desa kecamatan sampang kabupaten sampang. Sebagai puskesmas induk sudah tugas puskesmas memantau kesehatan masyarakat dan memberi pengetahuan dan membina seputar kesehatan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan sosialisasi untuk bisa berkomunikasi serta berinteraksi dengan masyarakat. Saat ini banyak sekali para lembaga kesehatan pemerintah maupun swasta melakukan sebuah sosialisasi kesehatan sebagai pengenalan kepada masyarakat. Cara yang dilakukan menggunakan media komunikasi seperti poster, baliho, iklan layanan masyarakat, dll.

Sosialisasi adalah kegiatan yang di tujukan sebagai membujuk atau mempengaruhi masyarakat untuk tetap melakukan dan menggunakan produk jasa yang dihasilkan. Hal tersebut terkait dengan proses mempertahankan atau menumbuhkan rasa membutuhkan terhadap produk yang ditawarkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sosialisasi merupakan upaya masyarakat mengenai sesuatu yang dikenal, dipahami, dihayati, oleh masyarakat atau pelayarakan. Sosialisasi termasuk dalam komunikasi dua arah yang memberikan kesempatan kepada masyarakat (audiens) untuk menyampaikan pertanyaan (feedback).perdepatan atau dialog antara 1 sampai beberapa orang ini juga kerap terjadi jika feedback yang diterima positif. Artinya audiens mengerti dengan apa yang diterangkan oleh para petugas kesehatan. Sosialisasi dikatakan berhasil jika audiens telah menerima pesan dan terdapat feedback positif, serta gagal jika sebaliknya. Faktor yang mendorong keberhasilan sosialisasi salah satunya dengan cara persuasi. Mempersuasi atau mengajak merupakan sesuatu hal yang sering dilakukan para komunikator. Namun komunikator juga memiliki kriteria agar menjadi seorang komunikator yang baik dan dapat mempersuasi audiends dengan mengandalkan daya tarik, kredibilitas pesan yang disampaikan terjamin, terpercaya dan bersifat dinamis dll.

Beberapa bulan yang lalu negara Indonesia di kagetkan oleh penyakit baru yang ada di Indonesia. Penyakit tersebut ialah Meales Rubella yang sangat menular apabila tidak ditangani dengan cepat. Penyakit *Meales Rubella* atau campak rubella merupakan penyakit yang berawal dari sebuah virus dengan bercak kemerahan yang ditularkan dari batuk atau bersin. Penyakit ini berpotensi menjadi wabah apabila cangkupan imunisasi rendah dan daya tahan tubuh tidak terbentuk.

Dalam *Global Meales & Rubella Statistic Plan* menyebutkan sebanyak 90% anak- anak terinfeksi campak sebelum umur 15 tahun. Campak biasanya menyerang pada anak usia dini atau pra sekolah dan anak sekolah dasar. Pada tahun 2014 dilaporkan bahwa sebanyak 12.943 telah terjangkit campak pada usia 5-9 tahun dan 1-4 tahun. Pada tahun 2015 Sulawesi Tengah menjadi peringkat

pertama penduduk yang terindikasi penyakit campak yaitu 1,564,000 juta jiwa yang kedua yaitu 1,443, 000 Juta jiwa, sedangkan Jawa Timur sendiri berada dalam urutan ke 14 sebanyak 2,76,000.

Namun Infeksi rubella ini sangat berbahaya karena menyebabkan efek teratogenik apabila menyerang wanita yang sedang hamil pada trimester pertama. Infeksi rubella yang terjadi pada al kehamilan akan menyebabkan abortus atau *sindrom Rubella kongenital (Congnital Rubella Syndrome/CRS)* pada bayi yang lahir (Kemenkes RI, 2017: 1-2).

Negara yang umumnya sudah mengalami wabah penyakit measles rubella pada tahun 1993 di Kanada merekomendasikan kembali untuk anak adanya imunisasi ulang oleh NACI (National Advisory Commitee on Immunization). Terhitung Terdapat (31/100,000 populasi) 70% kasus campak terhitung di Western Hemisphere (Mitchell, 1998:325).

Bisa disimpulkan bahwa negara yang sudah mengalami wabah penyakit measles rubella melakukan imunisasi ulang untuk mengantisipasi agar dapat meredakan wabah supaya tidak meluas. Pentingnya penyakit measles rubella yang dapat tertular melalui udara membuat NACI mengambil langkah cepat.

Dalam sebuah Jurnal “ *Parents perspective on The MMR Immunisation*” menyebutkan bahwa para immunisator atau tenaga kesehatan selalu menekankan pada manfaat dan penyebab terjangkitnya rubella. Namun para orang tua yang menolak untuk mendapatkan vaksin. Mereka merasa tidak senang dan menganggap Measles Rubella sebagai pengaruh munculnya penyakit gondok, masalah pencernaan hingga membuat anak menjadi autisme (Evans, 2001: 906)

Setelah mendapatkan stimulus pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa tidak semua masyarakat bisa sadar akan bahaya measles rubella. Mereka tetap pada pendirian nya untuk menjadi bagian dari non-immunisation atau tidak memvaksinasi anak mereka sebagai pertahanan diri anak dari bahaya measles rubella.

Imunisasi atau vaksin MR ini ditetapkan sebagai program Kementerian Kesehatan Indonesia untuk mengurangi resiko terjangkitnya penyakit *meales rubella* pada tanggal Agustus-September 2017. Namun banyak sekali berhembus kabar bahwa imunisasi tersebut memiliki efek yang tidak baik dan kadungannya diragukan. Bagi masyarakat pedalaman atau pedesaan banyak yang masih belum tau dengan keharusan tersebut sehingga banyak yang tidak melakukan imunisasi. Puskesmas sebagai pemerhati kesehatan masyarakat melakukan tugasnya ke berbagai sekolah dan pedesaan untuk menyebarkan informasi tersebut.

Sosialisasi yang dilakukan untuk mengajak para orang tua lebih mengenal penyakit *meales rubella*. Hal ini sebagai antisipasi para orang tua dalam menjaga si anak yang lebih lama menghabiskan waktunya bersama orang tua mereka.

Disini penulis ingin mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap sosialisasi yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan dalam memaparkan *meales rubella*. Kesadaran dan keadaan masyarakat berpengaruh dalam mempersuasi seseorang. Orang yang tidak tahu atau kurang memiliki pengetahuan cenderung lebih cepat di ajak dan menerima pesan. Menggunakan bahasa daerah juga memiliki keuntungan sendiri dalam bersosialisasi, artinya komunikator dapat menghilangkan jarak stratifikasi sosial sehingga masyarakat bisa dengan cepat faham dengan pembahasan yang di paparkan. Respon masyarakat merupakan wujud representasi keberhasilan sosialisasi sehingga dibutuhkan data yang valid dan konkret.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin meneliti “Pengaruh Sosialisasi Penyakit Berbahaya *Meales Rubella* Terhadap Respons Masyarakat Sadar Kesehatan di Desa Gunong Sekar Kec. Sampang Kab. Sampang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Sosialisasi Penyakit Berbahaya *Meales Rubella* Terhadap Respons Masyarakat Sadar Kesehatan di Desa Gunong Sekar Kec. Sampang Kab. Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh Sosialisasi Penyakit Berbahaya *Meales Rubella* Terhadap Respons Masyarakat Sadar Kesehatan di Desa Gunong Sekar Kec. Sampang Kab. Sampang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi mahasiswa ilmu komunikasi Universitas trunojoyo Madura
2. Sebagai pengetahuan praktisi komunikasi yang menjadi sebagai komunikator kesehatan masyarakat
3. Sebagai prasyarat kelulusan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura